

Akulturası Nilai *Adiluhung "Urip Iku Urup"* dan Matius 5:16 Bagi Masyarakat Agama yang Kultural

Aris Hernowo, Alwyn Hendriks, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia

Universitas Advent Indonesia, Bandung

aries575859@gmail.com, ahendriks@unai.edu, stimson.hutagalung@unai.edu,

rolyana.pintauli@unai.edu

Abstrak

Akulturası merupakan proses sosial dimana terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda sehingga membentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur dan nilai dari budaya asli. Pada prosesnya, Akulturası antara budaya dan agama sering menemukan perbedaan yang mengakibatkan kedua unsur ini berbenturan, sedangkan jika pertemuan kedua unsur ini dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan sebuah budaya baru yang saling menguatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Akulturası nilai adiluhung *urip iku urup* dan ajaran dalam kitab Matius 5 : 16 pada masa pandemi Covid 19 apakah berbenturan atau selaras dengan firman Tuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan literatur. Langkah awal pada penelitian ini adalah menggunakan studi literatur tentang nilai *adiluhung "urip iku urup"* dalam nilai falsafah Jawa kemudian mengakulturasikannya dengan Matius 5:16 dan nilai apa yang dapat diambil dari filosofi tersebut dan disajikan secara deskriptif . Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa akulturası nilai adiluhung *urip iku urup* selaras dengan ajaran dalam kitab Matius 5 : 16 dapat diterapkan melalui kegiatan pelayanan jasmani, psikologi dan rohani bagi jemaat dan masyarakat yang terpapar Covid 19 bisa berjalan berdampingan secara harmonis menjadi suatu budaya hidup yang indah dalam jemaat dan masyarakat sekitar gereja. Budaya hidup yang menjadi pola perilaku kristiani yang sejalan dengan nilai budaya *adiluhung* dalam masyarakat agama yang kultural .

Kata Kunci : Akulturası, Nilai Adiluhung, Matius 5:16, Masyarakat Agama

Abstract

Acculturation is a social process in which interactions occur between two different cultures so as to form a new culture without losing the elements and values of the original culture. It's often found the differences which cause these elements colliding, whereas if the meeting of these elements is carried out well it'll produce a new culture that's mutually reinforcing. This research aims to describe the acculturation of *Urip iku Urup's* noble value and the teaching in Matthew 5:16 during the Covid 19 pandemic. This research was using qualitative method with descriptive and literary approach. The first step in this research is to use literature about that Javanese philosophy value then acculturating it with Matthew 5:16, and what values can be drawn from that philosophy and presented descriptively. The results

showed that the acculturation of *urip iku urup*'s noble values and the teachings in Matthew 5:16 through physical, psychological and spiritual for the congregation and the community exposed to Covid 19 could coexist harmoniously into a beautiful living culture in the congregation and the community around the church. A living culture that becomes a pattern of Christian behavior that is in line with noble cultural values in a culturally religious society.

Keyword: Acculturation, Noble Values, Matius 5:16, Religious Society

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Kehidupan manusia berdiri diatas dua dasar yaitu kebudayaan dan agama ¹. Agama di ibaratkan seperti *ageman* atau pakaian yang dikenakan bagi jiwa manusia yang diyakini mampu untuk memberikan rasa damai, tentram, nyaman ketika manusia mengenakannya dan saat terhubung dengan sesama serta penciptanya ². Masyarakat Indonesia merupakan manusia yang dekat dengan kebudayaan, hal ini berarti dalam kesehariannya akan saling bergantung dengan nilai-nilai budaya yang dianut.

Budaya dan agama secara berdampingan membentuk kehidupan manusia, namun seringkali budaya dan agama justru sulit bersatu. Tidak satupun agama yang tidak bersinggungan dengan budaya. Ketika sebuah agama muncul ditengah masyarakat, maka akan menimbulkan reaksi dari masyarakat sekitar yang terlebih dahulu mempunyai kepercayaan. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi positif maupun reaksi negatif ³. Reaksi yang muncul dari masyarakat seperti dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Arifai ⁴ dalam proses akulturasi, agama islam di beberapa daerah Indonesia mengalami penolakan oleh kepala-kepala budaya. Keberadaan agama dianggap mengancam kelestarian budaya dan kemudian terjadi pertentangan yang cukup lama sebelum menemukan titik terang. Demikian juga terjadi pada konflik di Tolikara, Papua. Mudahnya tersulut konflik antara agama dan budaya merupakan penanda bahwa toleransi menghadapi dinamika. Banyak masyarakat lama terlebih yang berpegang teguh pada budaya tidak siap menghadapi dinamika jaman salah satunya dengan hadirnya agama ⁵.

¹ ACHMAD Saiqurrohman, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi Terhadap Seni Beladiri Asmo Jati Di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)," *IAIN TULUNGAGUNG* (2019).

² Dwi Wahyuni, "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 83–91, <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>.

³ Misbakhudin, "TRADISI SLUP-SLUPAN Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah," *SABDA* 11, no. 2 (2016): 2459–1628.

⁴ Ahmad Arifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *As-Shuffah* 1, no. 2 (2019): 1–17.

⁵ Moh Rosyid D, "Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Di Tolikara Papua 2015," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017): 48–81, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2017.0067.48-81>.

Dilematika antara persatuan agama dan budaya terus menimbulkan pro dan kontra.⁶ mengeksplorasi pertentangan antara budaya dan agama yang terjadi pada kegiatan seni ketangkasan domba di Garut yang sempat dihentikan karena tidak sesuai dengan agama. Dalam penelitian yang ditulis oleh Nurhuda⁷ juga memaparkan bahwa munculnya penolakan terhadap tata nilai baru merupakan bentuk dari ketakutan masyarakat terhadap hilangnya budaya lokal. Masuknya agama perlahan menghilangkan tradisi *nyumpet* yang merupakan tradisi lokal yang telah dijaga. Pertentangan ini akan secara terus-menerus mengalami pasang surut. Kondisi ini tidak menguntungkan baik dari segi agama maupun budaya.⁸ Kohar dan Hasan menjabarkan mengenai studi integrasi budaya masyarakat transmigrasi di Sumatera Barat yang menyimpulkan dua hal yaitu adanya sinergi dan harmoni antara agama dan budaya dan tidak terjalinnya sinergi agama dan budaya mengakibatkan pertentangan. Agar tidak terjadi pertentangan, budaya haruslah berjalan sejalur dengan agama.⁹ Kurniawan mendiskripsikan bahwa apabila dialog antara agama dan budaya terjalin dengan baik, maka dapat meredakan radikalisme. Agama mengunci budaya dan budaya mengunci agama agar tidak terjadi perpecahan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Marzali¹⁰ menjelaskan bahwa sesungguhnya ketegangan dan pertentangan itu berguna untuk memperbarui iman dan memulihkan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada gunanya menawarkan semacam agama yang pra-kultural atau terlepas dari kebudayaan yang akan menghilangkan kekuatan historis sendiri dan menjadi suatu koleksi gagasan yang hampa. Alkitab sendiri menampilkan rupa-rupa modus persilangan budaya sesuai konteksnya. Iman alkitabiah membudaya dalam banyak cara dan ragam sesuai dengan zaman. *Koinonia* – persekutuan umat yang berasal dari berbagai lintas budaya merupakan bukti yang jelas mengenai keterbukaan kebudayaan alkitabiah terhadap interkulturalitas. Alkitab menjelaskan bahwa proses inkarnasi kultural ini dijiwai oleh Roh Tuhan dengan memberikan kebebasan pada daya dorong budaya yang berkelanjutan sambil menyambut kebutuhan eskatologi¹¹.

⁶ Huda Khoirul, "SENI KETANGKASAN DOMBA GARUT (Antara Budaya Dan Agama Yang Bertentangan) FILM DOKUMENTER" (2020).

⁷ Nurhuda Widiana, "Budaya Lokal Dalam Tradisi 'Nyumpet' Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 286, <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1611>.

⁸ Wakidul Kohar and Yummil Hasan, "Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Sumatera Barat," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2018): 42–58, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.8>.

⁹ Puji Kurniawan, "DIALOG AGAMA DAN BUDAYA; MENANGKAL GERAKAN RADIKALISME DI TAPANULI," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 89–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i2.1428.g1161>.

¹⁰ Amri Marzali, "Agama Dan Kebudayaan," *Umbara* 1, no. 1 (2017): 57–75, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>.

¹¹ Cavan Concannon, "The Lives of Objects: Material Culture, Experience, and the Real in the History of Early Christianity, By Maia Kotrosits," *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 3 (September 2021): 1137–39, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab060>.

Banyak kebudayaan dan filosofi yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Filosofi Jawa *urip iku urup* merupakan salah satu nilai filosofi yang sangat mungkin di akulturasi dan menjadi sebuah budaya hidup dalam jemaat. *Urip iku urup* berarti dalam kehidupan hendaknya menyala dan saling memberikan manfaat. Akulturasi agama dan budaya di Indonesia sangat beragam.¹² Arifai dalam penelitiannya menjelaskan mengenai agama yang haruslah menjadi lebih lentur dan dinamis. Banyak tradisi dan nilai lokal yang dapat diadaptasikan dengan nilai-nilai keagamaan dan menciptakan sebuah harmoni dalam masyarakat. Namun Khoiri¹³ dalam tulisannya menentang terjadinya akulturasi budaya dan agama karena pada dasarnya budaya dan agama merupakan dua hal yang berbeda dan akan membuat akulturasinya menjadi alot.¹⁴ Nasir dalam tulisannya menjabarkan walaupun akulturasi budaya dan agama memang kadang terlihat mustahil namun ada beberapa budaya dan nilai-nilai yang tetap dapat diadaptasi jika budaya tersebut tidak terdapat praktek yang menyimpang. Akulturasi budaya dan agama memang merupakan hal yang sulit untuk dilakukan mengingat bahwa keduanya merupakan dasar dari kehidupan manusia. Namun hal ini tidak dilarang dalam agama bahkan secara lugas, Tuhan telah menyetujui adanya akulturasi yang pada perjalanannya tidak menyimpang bahkan dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memberikan sebuah tantangan bagi penelitian ini. Bagaimana agar sebuah filosofi tradisional yang sudah ada berabad-abad lalu dapat diakulturasikan kedalam nilai-nilai agama khususnya kristiani sehingga keduanya dapat berjalan beriringan untuk saling menguatkan dan menciptakan keharmonisan.

Tulisan ini mengangkat sebuah kasus yang berkaitan dengan penerapan nilai filosofi *urip iku urup* yang terjadi di jemaat - jemaat gereja masehi Advent hari ketujuh di Surakarta . Di komunitas ini, muncul kasus dimana dalam gereja terdapat banyak jemaat yang terdampak pandemi Covid 19 yang membuat jemaat - jemaat mengalami kesulitan hidup. Jemaat yang tengah mengalami kesulitan hidup harus menata hati dan hidup mereka serta tetap memastikan terang kebaikan tetap menyala agar dapat menerangi sesama yang tengah mengalami penderitaan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh jemaat untuk tetap menjaga terang kebaikan tetap menyala adalah dengan membentuk kelompok - kelompok peduli atau *care group* untuk dapat menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan hidup pada masa pandemi ini. Anggota - anggota jemaat pada masa pandemi ini masih memiliki kesempatan untuk membagikan terang kebaikan,

¹² Arifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal."

¹³ Ach Khoiri, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

¹⁴ Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah* 57, no. 2 (2019): 329–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.

bahu-membahu saling bergandengan tangan untuk menyisihkan berkat dan dibagi kepada sesama yang membutuhkan. Seluruh anggota jemaat diajak untuk turut berkontribusi dalam bentuk apapun dalam kegiatan peduli kasih melalui kelompok - kelompok peduli atau *care group* ini, dengan harapan jemaat akan menjadi manfaat bagi sesama dan tetap menjaga terang kebaikan terus memancar dan menyinari yang lain.

Hal ini sangat menarik apabila dilihat dari kontekstualisasi teologi Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengakulturasikan filosofi dari nilai budaya *adiluhung* Jawa *urip iku urup* kedalam agama Kristen khususnya dalam penerapan Matius 5 :16. Tulisan ini dibuat untuk mencari nilai - nilai apa yang dapat di pungut dari filosofi *urip iku urup* dalam budaya Jawa yang berpotensi untuk di akulturasikan dengan ajaran kristen yang terdapat dalam kitab Matius 5:16 serta relevansinya bagi gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif¹⁵ dengan pendekatan deskriptif dan literatur. Langkah awal pada penelitian ini adalah menggunakan literatur dan informasi dari website tentang budaya *adiluhung "urip iku urup"* dalam nilai falsafah Jawa dan nilai apa yang dapat diambil dari filosofi tersebut dan disajikan secara deskriptif. Langkah berikutnya adalah menganalisis potensi akulturasi dengan ajaran Kristen secara spesifik kepada kitab Matius 5:16 serta relevansinya bagi gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kota Surakarta sebagai Gambaran Masyarakat Agama yang Kultural

Kota Surakarta atau yang banyak dikenal dengan sebutan Kota Solo merupakan wilayah otonom dengan status Kota di bawah Provinsi Jawa Tengah dengan total penduduk mencapai 522.364 jiwa pada sensus tahun 2020 dan kepadatan 11.861.00/km². Kota dengan luas 44.04 km² ini berbatasan dengan dua wilayah besar di sebelah Utara yaitu Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali serta berbatasan juga dengan 2 Kabupaten besar di sebelah Timur, Barat dan Selatan yaitu Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Kota Surakarta juga merupakan kota terbesar ketiga di bagian selatan pulau Jawa setelah Bandung dan Malang dihitung dari jumlah penduduk. Kota Surakarta merupakan pewaris Kerajaan Mataram Islam yang terpecah melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Melihat dari sejarah, kota Surakarta merupakan salah satu kota yang masih sangat menjaga nilai-nilai kebudayaan leluhur yang terbukti dari masih

¹⁵ Eko Sudarmanto et al., *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

beroperasinya Keraton dengan rajanya yaitu Pakubuwana XIII yang menjalankan kepemimpinan di dalam Kesunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Mangkunegaran. Acara-acara budaya juga seringkali di lakukan untuk tetap menjaga kebudayaan tetap ada di tengah-tengah masyarakat. Selain keanekaragaman budaya, Kota Surakarta juga memiliki keanekaragaman agama dengan mayoritas penduduk beragama Islam (78,66%), Kristen dan Katolik (21,01%), Budha (0,23%) Hindhu (0,07%), dan lainnya (0,03%). Kota Surakarta juga terkenal dengan sebutan kota damai dan kota aman beragama. Toleransi antar umat beragama dan juga antar budaya sudah lama tercipta di dalam masyarakat dan menjadi *branding* kota ini ¹⁶.

City branding merupakan sebuah proses dari memperkenalkan atau mengkomunikasikan¹⁷ karakteristik khas dari sebuah kota kepada khalayak ramai. *City branding* adalah soal upaya untuk menampilkan *ruh* atau jiwa dan bagaimana membangun imajinasi kolektif terhadap suatu kota. *City branding* merupakan kolaborasi dari seluruh sektor dalam membentuk identitas sebuah kota. *City branding* Kota Surakarta yang akrab kita dengar adalah “*Solo the spirit of Java*” atau dapat diartikan sebagai Surakarta yang merupakan jiwa dari tanah Jawa. Semboyan ini merupakan upaya pencitraan Kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan di Jawa. Terlebih lagi Surakarta merupakan salah satu dari sebelas anggota Jaringan Kota Pusaka atau *World Heritages Cities Network*. Upaya memperkenalkan identitas Kota Surakarta sebagai kota budaya melibatkan seluruh pemerintah daerah di Surakarta Raya (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten) dan sepakat untuk membuat suatu kebijakan dengan menciptakan suatu identitas wilayah dengan *city branding* “*Solo the Spirit of Java*”. Penggunaan semboyan “*Solo the Spirit of Java*” merupakan sebuah perwujudan dari budaya asli masyarakat kota Surakarta. Kota Surakarta memiliki nilai-nilai historis dari sejarah kota pada masa lampau. Kota Surakarta menyimpan banyak sekali budaya dan nilai-nilai dari para leluhur. Leluhur masyarakat kota Surakarta berasal dari suku Jawa. Dan sampai saat ini suku Jawa menjadi suku mayoritas di kota ini. Jawa merupakan salah satu suku besar di Indonesia yang keberadaan budayanya dipengaruhi oleh persebaran agama Islam dan Hindu pada masa itu. Suku Jawa seperti suku-suku yang lain memiliki berbagai macam nilai budaya *Adiluhung* dalam pengajaran budayanya ¹⁸.

Kebudayaan merupakan sebuah sistem pemaknaan melalui berbagai macam simbol atau gambaran yang mengandung sebuah nilai. Nilai-nilai budaya tertentu perlu untuk dipahami,

¹⁶ Salamah Umi, “MEMBANGUN KARAKTER JATI DIRI BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA MASA LALU DENGAN CARA PANDANG MASA KINI,” *SENASBASA* 1, no. 1 (2017): 439–54.

¹⁷ Rolyana et.al Ferinia, *Komunikasi Bisnis* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

¹⁸ Herdyanah Mustika, “Peran Serta Stakeholder Dalam Membentuk City Branding The Spirit Of Java Di Jalan Slamet Riyadi Surakarta,” *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 13, no. 1 (2017): 67–82.

ditangkap dan ditafsirkan agar dapat dimengerti oleh masyarakat kemudian diwariskan pada generasi penerus. Segala perilaku, perbuatan maupun setiap peristiwa yang melingkupi hidup dalam masyarakat kerap dikaitkan dengan nilai-nilai kebudayaannya¹⁹. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk pengetahuan dan pedoman tingkah laku dalam hidup. Manusia beradaptasi dalam sebuah lingkungan melalui media kebudayaan. Nilai-nilai budaya tersebut hidup dalam proses adaptif antara manusia dan lingkungan jika dipandang sesuai dan mendatangkan manfaat untuk kehidupan. Nilai-nilai budaya memiliki fungsi yang penting karena didalamnya memuat tata aturan perilaku manusia. Nilai budaya sendiri dimaknai sebagai acuan, pengharapan yang menjadi tindakan yang dipandang masyarakat agar dapat menaati norma sehingga dalam penerapannya menjadi lebih baik dan selalu harmoni. Ketidakharmonisan dalam sebuah masyarakat dipicu oleh kondisi nilai budaya yang ada. Oleh karena itu, nilai budaya sangat menentukan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai budaya yang masih dilestarikan masyarakat masa kini dinamakan nilai adiluhung. Seni budaya yang bernilai dan wajib dipelihara. Budaya Jawa adalah salah satu budaya yang adiluhung. Banyak nilai-nilai budaya yang dapat diambil dan diterapkan untuk meningkatkan nilai diri seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ilhaq²⁰ bahwa budaya adiluhung mengandung nilai-nilai luhur yang wajib diteruskan kepada generasi muda.

Penelitian kali ini memiliki fokus pada pelayanan yang dilakukan oleh salah satu denominasi kristen yang ada di kota Surakarta yaitu Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dalam mengalkulturasikan nilai adiluhung *Urip iku urup* dan isi kitab injil Matius 5 : 16 dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat di masa pandemi. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh atau GMAHK adalah denominasi dari Kristen Protestan. Gereja ini merupakan hasil dari pergerakan Miller yang ada di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-19. Gereja Advent memiliki anggota lebih dari 21 juta orang tersebar di seluruh dunia dan menjadikannya badan keagamaan terbesar kedua belas di dunia.

Di Indonesia, pekabaran Advent dimulai pertama kali di Padang, Sumatera Barat pada tahun 1900. Di Pulau Jawa, pekabaran Advent pertama kali masuk pada tahun 1906 di Kota Surabaya. Di kota Surakarta, terdapat 5 Gereja Advent yaitu GMAHK Ngemingan, Yosodipuro, Bibis Luhur, Kartasura, dan Dawung dengan total sekitar 540 anggota aktif yang tercatat. Gereja-gereja masehi Advent hari ketujuh di kota Surakarta berdiri dan dibangun di tengah-tengah

¹⁹ R Jatinurcahyo, "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang," *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 159–65, <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>.

²⁰ Muhsin Ilhaq, "Keris Dalam Budaya Minangkabau : 'Visualisasi Nilai Kepemimpinan Pangulu,'" *Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 3, no. 3 (2018): 125–30.

masyarakat sehingga memiliki kaitan erat dengan masyarakat sekitar. Lokasi gereja yang membaaur dengan masyarakat membuat gereja harus lebih dapat beradaptasi untuk mencegah terjadinya gesekan dengan lingkungan sekitar. Seperti dalam penelitian oleh Riansyah²¹ yang membahas mengenai konflik penolakan pembangunan gereja oleh masyarakat di Kota Cilegon. Penolakan pembangunan gereja disebabkan karena adanya sebuah sentimen yang terjadi antara gereja dengan masyarakat sekitar di masa lampau. Walaupun konflik tersebut terjadi sudah lama, namun pengaruhnya masih dirasakan sampai sekarang. Gereja haruslah menjadi kepanjangan tangan Tuhan di dunia dalam mendistribusikan kasih dan kebaikan kepada sesama sebagaimana tertulis dalam kitab Galatia 6 : 9, 10 bahwa janganlah kita jemu – jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita , marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan – kawan seiman.

Gereja bukanlah oposisi bagi masyarakat bahkan negara²². Gereja harus menjadi rekan dalam mengaktualkan *shalom* bagi masyarakat luas²³. Seperti yang dijelaskan dalam salah satu kitab injil sinoptik yaitu Kitab Lukas. Dalam kitab injil ini, pelayanan dan teladan Yesus diatas dunia dijelaskan secara naratif dan lugas. Seperti dalam Lukas 4:16-30 yang merupakan bagian essensial tentang kepedulian sosial Yesus. Yesus memperoleh kuasa untuk memberitakan kabar baik bahkan kepada kelompok marginal dan kelompok yang terdiskriminasi (Luk. 4:18-19). Dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 juga dijelaskan bahwa jemaat mula-mula telah memberikan teladan kepada jemaat masa kini agar menyisihkan sebagian dari berkat untuk membantu mereka yang miskin. Tanggung jawab sosial Kristen yang dijelaskan dalam pelayanan para murid membawa kita kepada sikap teologis gereja ke arah yang lebih luas yaitu bukan hanya hubungan gereja dengan Allah yang harus diutamakan namun juga harus menyentuh hubungan gereja dengan masyarakat²⁴.

Akulturasinya Nilai *Adiluhung* Dan Ajaran Kristen dalam Matius 5 : 16

Masyarakat suku jawa dalam kontekstualisasi kehidupannya begitu dekat dengan nilai – nilai budaya *adiluhung* yang digunakan sebagai tuntunan dalam kehidupan beragama dan bersosial.

²¹ Abdul Riansyah et al., “Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon,” *Ijd-Demos* 3, no. 1 (2021): 43–52, <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.79>.

²² Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102.

²³ Herry Susanto, “Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.

²⁴ J M Vorster, “Kingdom, Church and Civil Society: A Theological Paradigm for Civil Action,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71 (March 2017), <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2816>.

Nilai – nilai luhur itu menjadi bagian yang sangat erat dalam kehidupan Masyarakat Jawa. Salah satu nilai adiluhung yang sampai saat ini masih dijaga dan diturunkan oleh masyarakat Jawa dari generasi ke generasi adalah nilai yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga kepada para pengikutnya, ajaran yang tidak lekang oleh waktu dan bisa menjadi filosofi hidup yang terus digunakan sebagai petunjuk bagi masyarakat pada zaman ini. Ajaran Sunan Kalijaga sering disebut sebagai *Dasa Pitutur* atau Sepuluh petuah yang menjadi nilai filosofi hidup yang elok dalam penerapannya, Sepuluh petuah tersebut antara lain:

1. *Urip iku urup*

Hidup itu menyala, hidup itu harus menjadi terang. Maknanya adalah bahwa hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Hidup itu aktif melakukan kebaikan. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan, tentu akan lebih baik.

2. *Memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara*

Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi sesama, serta memberantas sifat angkara murka, serakah, dan tamak.

3. *Sura dira jaya jayaningrat, lebur dening pangastuti*

Segala sifat keangkuhan, kesombongan, keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap yang lemah lembut, rendah hati, bijak, dan sabar.

4. *Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha*

Berjuang tanpa perlu membawa massa; menang tanpa merendahkan atau mempermalukan; berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, kekayaan atau kekuasaan, keturunan; kaya tanpa didasarkan pada harta benda atau kekayaan.

5. *Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan*

Jangan gampang untuk sakit hati manakala musibah menimpa diri! Jangan sedih manakala kehilangan sesuatu!

6. *Aja gumunan, aja getunan, aja kagetan, aja aleman*

Jangan menjadi pribadi yang mudah terheran-heran atau terkesima dengan sesuatu! Jangan mudah mengeluh dan menyesali sesuatu yang terjadi! Jangan mudah terkejut dalam menyikapi keadaan! Jangan menjadi seorang yang kolokan atau manja!

7. *Aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan lan kemareman*

Janganlah terobsesi atau berambisi oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan atau kekuasaan, harta benda duniawi, dan kepuasan pribadi!

8. *Aja kuminter mundak keblinger, aja cidra mundak cilaka*

Jangan merasa paling pandai agar tidak menjadi lupa diri dan salah arah! Jangan suka berbuat curang agar tidak celaka!

9. *Aja milik barang kang melok, aja mangro mundak kendho*

Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, dan indah! Jangan berfikir mendua agar tidak kendor niat dan kendor semangat!

10. *Aja adigang, adigung, adiguna*

Jangan sok kuasa, sok besar, sok sakti!²⁵

Nilai – nilai luhur diatas memiliki makna filosofi hidup yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa dan manusia pada umumnya dan diantara sepuluh petuah tersebut ajaran *Urip iku urup* menjadi suatu nilai luhur yang menarik untuk diulas penerapannya dalam kehidupan jemaat - jemaat gereja Masehi Advent hari ke Tujuh di Surakarta.

Gereja masehi advent hari ketujuh di kota Surakarta memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dimana gereja berada. Masyarakat Kota Surakarta merupakan masyarakat yang erat dengan budaya, maka hubungan antar gereja dan lingkungan pasti tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Suku Jawa terkenal dengan nilai-nilai *adiluhung* yang diturunkan dari para leluhur. Nilai-nilai ini termasuk dari filosofi kehidupan, cara berpakaian, cara bertindak, cara berbicara dan menerapkan adab dalam bermasyarakat. Salah satu nilai adiluhung yang kerap diajarkan adalah filosofi *Urip iku Urup* yang berarti hidup harus menjadi terang²⁶. Terang yang dimaksud dalam kontekstualisasinya bahwa hidup harus bermanfaat bagi sesama dengan melakukan kebaikan dalam segala situasi dan kondisi. Hidup harus menjadi terang yang menyinari kegelapan, menjadi berkah ditengah masa yang sulit karena hidup itu sejatinya adalah sebuah ibadah. ibadah menjadi tanda di mana manusia hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan dengan sesamanya. ibadah menjadi stigma di mana manusia hidup dalam pertautan yang benar dengan Allah dan dengan individu lainnya. Tanpa ibadah agama akan kehilangan makna sejatinya²⁷.

²⁵ Letjen TNI (Purn) H. Sudi Silalahi, "Https://Www.Tipsiana.Com/2016/06/Merenungi-Dasa-Pitutor-10-Nasehat-Sunan.Html," 2016.

²⁶ Sukma Irdiana, Kusnanto Darmawan, and Kurniawan Yunus Ariyono, "URIP IKU URUP : Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui PAWON URIP," *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2021): 103–10.

²⁷ Joni Tapingku, "Religi: Jurnal Studi Agama-Agama," *Religi* 16, no. 2 (2020): 132–50.

Seiring dengan pandemi Covid 19 yang tengah terjadi, jemaat dihadapkan pada satu fakta yang sulit dalam penerapan hidup harus menjadi terang yang memancarkan kebaikan kepada sesama, bagaimana dimasa pandemi ini jemaat diharapkan mampu menghidupkan budaya berbagi kebaikan di masa yang sulit. Budaya berbagi dalam masyarakat dapat menjadi upaya agar masyarakat dapat bertahan ditengah badai penyakit namun hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena pandemi ini. Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi gereja dan Jemaat untuk tetap menjadi terang dan teladan dalam tindak lanjut pelayanan secara holistic untuk dapat mendukung masyarakat sekitar dalam melalui krisis yang sedang terjadi²⁸. Mengedepankan kepentingan masyarakat diatas kepentingan pribadi dan jemaat adalah wujud dari sebuah toleransi beragama yang didasarkan atas kasih. Toleransi dimaknai sebagai suatu kondisi saling menghargai dan saling mendahulukan satu dengan yang lain. Toleransi sangat dibutuhkan ditengah masyarakat yang beragam²⁹, secara khusus ditengah masa pandemi seperti saat ini.

Dalam doktrin alkitab juga terdapat nasehat agar kita sebagai manusia juga harus menjadi terang dan selalu berbuat baik. Sabda ini terdapat dalam Matius 5: 16 “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya didepan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” Ayat ini di dahului dengan sebuah firman yang menyatakan bahwa kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. (Matius 5: 14-15). Terang yang dimaksudkan disini ditujukan kepada setiap orang – orang yang percaya kepada Yesus dan merujuk kepada Yesus sendiri sebagai terang dunia seperti tertulis dalam kitab Yohanes 8: 12, bagaimana kehidupan-Nya didunia memberikan suatu teladan dalam kasih dan kebaikan, begitulah semestinya kehidupan para pengikut-Nya. Terang kebaikan yang dipancarkan oleh orang yang percaya bukan berasal dari dirinya sendiri tetapi dari Tuhan sebagai sumber terang kebaikan yang sejati. Seperti pelita yang diletakkan diatas kaki dian yang menerangi dan memberi kehangatan di sekitarnya demikianlah kehidupan orang yang percaya kepada Tuhan memberikan kehangatan kasih dan kebaikan yang bisa dirasakan oleh orang – orang disekililingnya. Terang kebaikan yang dipancarkan untuk semua orang secara universal di atas bumi ini. Orang – orang yang percaya harus bercahaya seperti terang, terang yang dinyatakan dalam kebaikan, keadilan dan kebenaran seperti tertulis dalam kitab Efesus 5: 8-9. “Memang dahulu kamu adalah

²⁸ Dwi Andrianta, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.

²⁹ Khoirun Nisa Urrozi, “Toleransi Sebagai Idiologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keragaman Agama),” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 107, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-07>.

kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahakan kebaikan dan keadilan dan kebenaran”. Lewat pola perilaku hidup yang baik, orang percaya harus menjadi pelita yang memancarkan terang dan bercahaya bagi sekitarnya (Yoh 5:35), itu harus dibuktikan dalam seluruh perkataan dan perbuatan bahwa mereka benar-benar pengikut Kristus (Yak. 3:13), mereka harus memberi nasihat, petunjuk, motivasi, kekuatan dan penghiburan bagi orang lain bahkan ditengah kondisi dan situasi yang sulit sekalipun. Semua bentuk kebaikan yang dilakukan dilakukan semata – mata untuk kemuliaan bagi Tuhan. Perbuatan-perbuatan baik dan transformasi dan membuat mereka berpikir yang baik tentang kekristenan. Orang percaya dipanggil untuk melakukan kebaikan bagi orang lain dan bukan supaya dapat dilihat untuk mendatangkan pujian bagi diri sendiri tetapi untuk memuliakan Tuhan. Kalau orang-orang percaya melakukan tindakan yang baik, berperilaku adil, serta hidup dalam kebenaran, sesama dapat diyakinkan sehingga mereka datang kepada Allah serta memuliakan Dia. Itulah peran, fungsi dan manfaat orang percaya sebagai “terang”³⁰. Sebagai pengikut Kristus adalah sebuah kewajiban untuk melakukan perintah-Nya sebagaimana yang difirmankan. Terang kebaikan yang yang dipancarkan adalah sebagai bukti kasih dan penurutan kepada Tuhan dan sebagai bentuk ibadah yang hidup. Nilai filosofi luhur yang indah dan dapat diakulturasikan dengan ajaran kekristenan sehingga menjadi suatu budaya hidup yang elok.

Relevansi Nilai Adiluhung *Urip Iku Urup* dan Matius 5 : 16 pada Masa Pandemi

Dalam penerapan filosofi *urip iku urup* dan ajaran dalam kitab Matius 5: 16 di gereja-gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota Surakarta di masa pandemi Covid 19 adalah dengan membentuk berbagai macam pelayanan yang terdiri dari pelayanan di bidang jasmani, psikologi, dan rohani. Gereja dalam bahasa Yunani yakni *eklesia* yang berarti dipanggil keluar. Dalam hal ini gereja haruslah dapat menjangkau lingkungan diluar disegala aspek. Dengan hal itu gereja dapat menghadirkan kembali Kristus dia atas dunia (Kis 1:8). Dalam teladanNya, Kristus sebagai pendiri gereja memberi teladan bahwa pelayanan haruslah dilakukan diberbagai aspek, baik secara jasmani, psikologi, dan secara rohani³¹. Di masa pandemi, terdapat banyak anggota gereja dan warga sekitar yang terdampak baik secara jasmani, psikologi maupun rohaninya. Di gereja Masehi Advent hari ke Tujuh di Surakarta tercatat ada sekitar 149 anggota jemaat yang terpapar COVID-

³⁰ Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>.

³¹ Ivonne Sandra Sumual et al., “Peran Dan Kerjasama Gereja Bethel Indonesia Torsina Dengan Pemerintah Dalam Menyejahterakan Masyarakat Di Daerah Olafuliha’a, Pantai Baru, Rote Ndao: Implementasi Roma 13:1-7,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 89–107, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.29>.

19 tersebar di 5 gereja dan 3 diantaranya meninggal dunia. Hal ini tentunya menimbulkan luka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain terpapar COVID-19, banyak juga anggota jemaat dan masyarakat sekitar gereja yang mengalami kesulitan ekonomi bahkan kehilangan pekerjaannya di saat pandemi tengah berlangsung. Dalam upaya menghidupkan ajaran Kristus di tengah masyarakat melalui filosofi *urip iku urup* tersebut, gereja membuat berbagai kegiatan pelayanan melalui kelompok – kelompok peduli kasih. Pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh Gereja Masehi Advent hari ketujuh dalam mengakulturasikan nilai adiluhung *urip iku urup* dan ajaran alkitab dalam Matius 5: 16 meliputi berbagai macam kegiatan pelayanan.

Pelayanan Jasmani

Pelayanan pertama yang menjadi prioritas gereja adalah Pelayanan di bidang jasmani kepada warga masyarakat dan jemaat, Pelayanan ini berfokus kepada pemenuhan kebutuhan fisik yang menitikberatkan bantuan supaya warga masyarakat dan jemaat yang sedang terpapar Covid 19 dan menjalani isolasi mandiri dirumah dapat menjalani dengan baik masa karantina, semua kebutuhan jasmaninya tercukupi tanpa kekurangan suatu apapun. Pelayanan jasmani yang diberikan berupa bantuan bahan – bahan kebutuhan pokok seperti beras, minyak, gula, telur, mie instan, sayur mayur dan buah yang diberikan bagi warga jemaat dan masyarakat sekitar yang sedang menjalani isolasi mandiri oleh karena terpapar virus Covid 19. Ini menjadi satu upaya yang bisa dilakukan gereja melalui kelompok – kelompok peduli kasih supaya warga jemaat dan masyarakat disekitar gereja tetap tercukupi kebutuhannya. Kegiatan pelayanan ini menjadi satu langkah nyata gereja dalam rangka mendukung program pemerintah propinsi Jawa Tengah dalam melaksanakan program *jogo tonggo* atau menjaga tetangga sekitar yang sedang mengalami kesulitan. Program ini dilandaskan pada kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah yang memiliki budaya *guyub rukun* dan gotong royong. *JogoTonggo* dalam konsep Gubernur semangatnya terletak pada rasa simpati dan empati masyarakat khususnya di perkampungan yang saling menjaga dan menolong dalam segala hal. Orang kampung di wilayah Jawa Tengah memang terbiasa berbagi, apakah makanan, gotong royong membangun rumah dan menjaga lingkungan dengan siskamling secara simultan dan berkesinambungan³². Kegiatan pelayanan ini melibatkan satgas Covid gereja dan satgas *jogo tonggo* yang dikoordinir oleh RW setempat.

Pelayanan yang lain yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan Jasmani bagi warga jemaat dan masyarakat sekitar gereja adalah pembagian makanan dan minuman sehat berupa juice buah serta vitamin yang diberikan secara sukarela dari keluarga – keluarga yang tergabung

³² Lita ALW Tyesta, “‘Jogo Tonggo’ Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penangan Penyebaran Covid-19,” *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020 “Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Di Indonesia* (2020).

dalam kelompok – kelompok peduli kasih ini kepada setiap warga gereja dan masyarakat yang terpar Covid 19 untuk menjaga jemaat dan masyarakat tetap sehat. Selain itu, diterapkan juga pelayanan sabbat berkat dimana setiap hari Sabtu pada minggu ke tiga setelah perbaktian gereja, jemaat mengadakan pembagian makanan siap saji bagi warga masyarakat sekitar dan yang lewat didepan jalan gereja. Keterlibatan jemaat dalam pelayanan peduli kasih ini bukan satu hal yang mudah untuk dilakukan karena banyak jemaat yang juga mengalami hal yang serupa bahkan tokoh – tokoh gereja pun juga banyak yang terpar, namun semangat untuk menjadi terang dalam berbagi kebaikan kepada sesama menghilangkan segala keluhan, kesedihan, kekuatiran dan ketidakberdayaan bahkan mampu menjadi suatu energi positif bagi jemaat untuk lebih memiliki motivasi³³ dalam melakukan kebaikan bagi sesama di masa – masa sulit. Kunci dari pelayanan ini adalah kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk menjadi berkat bagi sesama dan didasari atas kasih yang tidak memandang bulu.

Pelayanan Psikologi dan Rohani

Pelayanan berikutnya yang menjadi prioritas yang tidak kalah pentingnya adalah pelayanan dalam bidang psikologi dan kerohanian. Pelayanan dilakukan secara khusus bagi jemaat yang sedang terpar Covid 19 dan masyarakat sekitar gereja. Pelayanan ini sangat dibutuhkan bagi yang mengalami trauma atas peristiwa ini. Banyak yang mengalami ketakutan, kekuatiran dan merasa tersisihkan ketika terpar Covid 19 dan ini membawa dampak yang sangat buruk dalam kesehatan dan terkadang sampai mengalami kematian bagi orang yang terpar. Covid 19 sangat erat hubungannya dengan sistem kekebalan tubuh. Penyakit ini secara umum menyerang sistem pernafasan, namun perbaikan atau perburukan keadaannya tergantung pada bagaimana tubuh dapat tetap bertahan dan melawan virus³⁴. Dalam melawan virus, tubuh dibantu oleh daya imunitas dan salah satu faktor besar dalam menjaga imunitas tubuh tetap baik adalah menjaga kadar stress tetap pada batas wajar. Pandemi ini menyebabkan sebagian orang merasa khawatir dan takut yang berlebihan. Kekhawatiran yang tidak rasional ini menyebabkan kecemasan yang dapat memperburuk kesehatan dan menimbulkan gejala-gejala tambahan seperti sakit kepala, pusing, gangguan tidur, sampai sesak nafas³⁵. Ketakutan menimbulkan stress yang memicu sistem imunitas bekerja tidak optimal. *Barrier* ini dibutuhkan tubuh dalam melawan penyakit. Tidak hanya menyebabkan menurunnya imunitas namun stress juga dapat memicu

³³ (Ferinia & Hutagalung 2017)

³⁴ Jessica E Cooke et al., "Prevalence of Posttraumatic and General Psychological Stress during COVID-19: A Rapid Review and Meta-Analysis," *Psychiatry Research* 292 (2020): 113347, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113347>.

³⁵ Mark Shevlin et al., "Anxiety, Depression, Traumatic Stress and COVID-19-Related Anxiety in the UK General Population during the COVID-19 Pandemic," *BJPsych Open* 6, no. 6 (2020): e125, <https://doi.org/DOI:10.1192/bjo.2020.109>.

penyakit-penyakit lain datang. Kondisi ini dikenal dengan *Psikosomatis* atau penyakit pikiran. Cara untuk menjaga kadar stress dalam batas wajar adalah dengan mempertahankan mekanisme koping tetap baik. Mekanisme koping salah satunya didapatkan dari dukungan orang-orang terdekat untuk saling menguatkan. Dalam pelayanan ini, pendeta, penatua gereja serta tim perawat dan doa berperan sangat penting dalam memberikan kekuatan bagi jemaat yang sedang terpapar Covid 19 baik yang dirawat di rumah sakit ataupun yang menjalani isolasi mandiri di rumah melalui layanan konseling baik secara *online* dengan menggunakan media *what's app video call*, *zoom meeting* ataupun telepon maupun secara *offline* dengan mengunjungi jemaat dan melakukan pelayanan doa serta perawat bagi yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit atau isolasi mandiri yang mengalami kecemasan dan ketakutan akibat pandemi ini. Kecemasan merupakan respon alami dari manusia pada saat ketenangan dan keamanannya terganggu. Salah satu psikoterapi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan adalah melalui pendekatan secara spiritual yaitu dengan doa.³⁶ mengatakan bahwa terapi penurunan kecemasan dengan doa terbukti efektif pada skala kecemasan pasien hemodialisa. Kecemasan yang tidak diatasi dapat berdampak buruk pada kualitas hidup seseorang. Doa yang merupakan nafas hidup khususnya bagi orang kristen memegang peranan penting dalam mempertahankan kualitas hidup melalui terjalannya komunikasi yang baik antara Tuhan dengan umat-Nya³⁷. Pelayanan doa ini terbukti memberikan dampak yang positif bagi jemaat yang terpapar Covid 19 dari kondisi pikiran yang mengalami kecemasan, ketakutan bahkan depresi menjadi memiliki kekuatan dan pengharapan dalam menjalani masa – masa yang sulit ini.

Pelayanan-pelayanan tersebut merupakan salah satu contoh proses akulturasi sebuah kebudayaan lama terhadap agama. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua kebudayaan akan berbenturan dengan agama. Proses akulturasi yang baik akan menghasilkan kebudayaan dan agama yang saling menguatkan untuk menciptakan peradaban baru yang lebih harmonis.

KESIMPULAN

Nilai adiluhung *urip iku urup* yang penerapannya dalam masyarakat terwujud dalam budaya hidup saling menolong dan menjaga serta memberikan manfaat kebaikan bagi sesama dapat diakulturasikan dengan ajaran alkitab dalam matius 5 : 16. Pelayanan Jasmani, psikologi dan rohani bagi jemaat dan masyarakat sekitar gereja yang sedang mengalami masa – masa yang sulit

³⁶ Galih Noor Alivian, Iwan Purnawan, and Danang Setiyono, "Efektifitas Mendengarkan Murottal Dan Doa Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rsud Wates," *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 6, no. 2 (2019): 13–17.

³⁷ Drey Campbell, "TESTING FAITH: AN INVESTIGATION OF THE RELATIONSHIP BETWEEN PRAYER AND TEST ANXIETY," *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 2071–79.

akibat pandemi Covid 19 menjadi satu bukti bahwa Akulturasi agama dan budaya sangat mungkin terjadi jika nilai-nilainya tidak saling bertentangan. Gereja-gereja Advent di Surakarta menerapkan akulturasi budaya *urip iku urup* dalam tindakan berupa melakukan pelayanan Jasmani, Psikologi dan Rohani kepada jemaat dan masyarakat sekitar yang terpapar dan terdampak pandemi Covid 19. Hal ini sejalan dengan matius 5:16 yang menuntut seluruh umat kristiani untuk memancarkan terang Kristus dalam bentuk tindakan. Tindakan yang dilakukan jemaat – jemaat Gereja Advent Kota Surakarta dapat dijadikan sebuah contoh agar seluruh umat kristen dapat berdamai dengan nilai budaya *adiluhung* yang masih relevan sampai saat ini, mengakulturasi budaya tersebut sehingga menjadi sebuah budaya yang selaras dan sejalan dengan agama seperti yang telah diajarkan Kristus Yesus saat hidup di dunia.

BIBLIOGRAFI

- Alivian, Galih Noor, Iwan Purnawan, and Danang Setiyono. “Efektifitas Mendengarkan Murottal Dan Doa Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rsud Wates.” *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 6, no. 2 (2019): 13–17.
- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.
- Arifai, Ahmad. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *As-Shuffah* 1, no. 2 (2019): 1–17.
- Campbell, Drey. “TESTING FAITH: AN INVESTIGATION OF THE RELATIONSHIP BETWEEN PRAYER AND TEST ANXIETY.” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 2071–79.
- Concannon, Cavan. “The Lives of Objects: Material Culture, Experience, and the Real in the History of Early Christianity, By Maia Kotrosits.” *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 3 (September 2021): 1137–39. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab060>.
- Cooke, Jessica E, Rachel Eirich, Nicole Racine, and Sheri Madigan. “Prevalence of Posttraumatic and General Psychological Stress during COVID-19: A Rapid Review and Meta-Analysis.” *Psychiatry Research* 292 (2020): 113347. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113347>.
- Eko Sudarmanto, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida, Rolyana Ferinia, Marisi Butarbutar, Leon A. Abdilah, Andriasan Sudarso, et al. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ferinia, R & SHutagalung, S. “Linkage Between McClelland Motivation Theory, Interpersonal Relationship, Employee Engagement and Performance of Nurses at Adventist Hospital.” *Advanced Science Letters* 23, no. 11 (2017): 10955–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1166/asl.2017.10196>.
- Ferinia, Rolyana et.al. *Komunikasi Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hutagalung, Stimson. “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan.” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102.

- Ilhaq, Muhsin. “Keris Dalam Budaya Minangkabau : ‘Visualisasi Nilai Kepemimpinan Pangulu.’” *Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 3, no. 3 (2018): 125–30.
- Irdiana, Sukma, Kusnanto Darmawan, and Kurniawan Yunus Ariyono. “URIP IKU URUP : Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui PAWON URIP.” *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2021): 103–10.
- Jatinurcahyo, R. “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang.” *Jurnal Parwisata Dan Budaya* 12, no. 2 (2021): 159–65. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>.
- Khoiri, Ach. “Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Khoirul, Huda. “SENI KETANGKASAN DOMBA GARUT (Antara Budaya Dan Agama Yang Bertentangan) FILM DOKUMENTER,” 2020.
- Kohar, Wakidul, and Yummil Hasan. “Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Sumatera Barat.” *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2018): 42–58. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.8>.
- Kurniawan, Puji. “DIALOG AGAMA DAN BUDAYA; MENANGKAL GERAKAN RADIKALISME DI TAPANULI.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 89–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i2.1428.g1161>.
- Marzali, Amri. “Agama Dan Kebudayaan.” *Umbara* 1, no. 1 (2017): 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>.
- Misbakhudin. “TRADISI SLUP-SLUPAN Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah.” *SABDA* 11, no. 2 (2016): 2459–1628.
- Mustika, Herdyanah. “Peran Serta Stakeholder Dalam Membentuk City Branding The Spirit Of Java Di Jalan Slamet Riyadi Surakarta.” *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 13, no. 1 (2017): 67–82.
- Nasir, Mohamad Abdun. “Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication.” *Al-Jami’ab* 57, no. 2 (2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>.
- Riansyah, Abdul, Mia Mulyani, Muhamad Faisal AL-Giffari, Shidqi Fadhilah Akbar, and Siti Hulailah. “Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon.” *Ijd-Demos* 3, no. 1 (2021): 43–52. <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.79>.
- Rosyid D, Moh. “Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Di Tolikara Papua 2015.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017): 48–81. <https://doi.org/10.18196/aijis.2017.0067.48-81>.
- Saiqurrohman, ACHMAD. “AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi Terhadap Seni Beladiri Asmo Jati Di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung).” *LAIN TULUNGAGUNG*, 2019.

- Shevlin, Mark, Orla McBride, Jamie Murphy, Jilly Gibson Miller, Todd K Hartman, Liat Levita, Liam Mason, et al. "Anxiety, Depression, Traumatic Stress and COVID-19-Related Anxiety in the UK General Population during the COVID-19 Pandemic." *BJPsych Open* 6, no. 6 (2020): e125. <https://doi.org/DOI: 10.1192/bjo.2020.109>.
- Silalahi, Letjen TNI (Purn) H. Sudi. "https://Www.Tipsiana.Com/2016/06/Merenungi-Dasa-Pitutur-10-Nasehat-Sunan.Html," 2016.
- Sumual, Ivonne Sandra, Lois Hasudungan, Aldi Abdillah, and Ferdinand Edu. "Peran Dan Kerjasama Gereja Bethel Indonesia Torsina Dengan Pemerintah Dalam Menyejahterakan Masyarakat Di Daerah Olafuliha'a, Pantai Baru, Rote Ndao: Implementasi Roma 13:1-7." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 89–107. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.29>.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.
- Tapingku, Joni. "Religi: Jurnal Studi Agama-Agama." *Religi* 16, no. 2 (2020): 132–50.
- Tyesta, Lita ALW. "Jogo Tonggo' Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penangan Penyebaran Covid-19." *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020 "Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Di Indonesia, 2020*.
- Umi, Salamah. "MEMBANGUN KARAKTER JATI DIRI BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA MASA LALU DENGAN CARA PANDANG MASA KINI." *SENASBAS A* 1, no. 1 (2017): 439–54.
- Urrozi, Khoirun Nisa. "Toleransi Sebagai Idiologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keragaman Agama)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 107. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-07>.
- Vorster, J M. "Kingdom, Church and Civil Society: A Theological Paradigm for Civil Action." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71 (March 2017). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2816>.
- Wahyuni, Dwi. "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 83–91. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>.
- Widiana, Nurhuda. "Budaya Lokal Dalam Tradisi 'Nyumpet' Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 286. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1611>.